

PROBLEMATIK PENDIDIKAN TINGGI KADER ULAMA MAJELIS ULAMA INDONESIA-SUMATERA UTARA DALAM MELAHIRKAN ULAMA DI MASYARAKAT SUMATERA UTARA

Muhari Syahlaili Saragih¹, Hasan Asari², Ardiansyah³

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

²Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

³Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: 1) untuk mengetahui problematik kelembagaan Pendidikan Tinggi Kader Ulama MUI Sumatera Utara, 2) untuk mengetahui problematik keuangan Pendidikan Tinggi Kader Ulama MUI Sumatera Utara, 3) untuk mengetahui problematik pembelajaran pendidikan tinggi kader ulama MUI Sumatera Utara, 4) untuk mengetahui problematik alumni Pendidikan Tinggi Kader Ulama MUI Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara (interview), dan penelaahan data yang mengacu pada penelitian kualitatif tersebut. Setelah dilakukan penelitian, maka temuan penelitian menunjukkan bahwa, 1) Pendidikan Tinggi Kader Ulama (PTKU) yang ditangani langsung oleh Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara dimulai pada tahun 2006, 2) PTKU melaksanakan sistem pendidikan yang bermodelkan pendidikan pesantren tetapi berbeda dalam bagian tenaga pengajarnya yang bergelar Profesor dan Doktor, 3) PTKU menerapkan pembelajaran yang terfokus kepada kitab-kitab klasik atau kitab turast, 4) PTKU telah melahirkan alumni kader ulama yang berakhlak mulia, berwawasan luas, cinta ilmu, pengamal agama dan pembela agama, 5) problematik kelembagaan PTKU berupa statusnya yang belum berdiri sendiri karena masih dibawah naungan MUI Provinsi Sumatera Utara, 6) problematik keuangan PTKU terlihat pada pembukuan yang masih belum berdiri sendiri, dan sumber dana yang terkadang tidak sesuai dengan pembiayaan dalam pelaksanaan pendidikan sehingga terjadi penanggulangan yang mesti dilakukan oleh MUI Provinsi Sumatera Utara, 7) problematik pembelajaran PTKU, yaitu adanya pergeseran dari antusias belajar mahasiswa begitu juga dengan adab, akhlak, kedisiplinan dan prestasi yang diperoleh masih jauh dari yang diharapkan oleh MUI Provinsi Sumatera Utara, 8) problematik alumni PTKU berupa tantangan yang dihadapi di masyarakat masih terlalu besar karena keberadaan status belum sepenuhnya diketahui dan pemberdayaan alumni yang belum dilakukan seolah-olah alumni hanya dipandang sebelah mata sehingga harus melakukan kerjasama dengan pihak lain agar dapat berdakwah keberbagai daerah. Begitu juga dengan peluang yang dirasakan masih sedikit sehingga perlu kiranya MUI Provinsi Sumatera Utara merekomendasikan alumninya ke Majelis Ulama Indonesia tiap Kabupaten/ Kota untuk berperan di daerah asalnya masing-masing, sehingga segala ilmu yang didapat selama pendidikan dapat diamankan ditengah masyarakat dan menjadi ukuran bahwa alumni sudah berkiprah sejauh apa yang diharapkan.

Kata Kunci: Problematik, Pendidikan Tinggi Kader Ulama, Majelis Ulama Indonesia

Pendahuluan

Saat ini banyak da'i, muballigh, penceramah, tetapi belum tentu ulama. Karena ilmu dan kewaraannya, ulama dipercaya dan menjadi tempat umat bertanya dan mengadukan masalah yang dialaminya untuk mendapat jawaban yang menyakinkan dan menyenangkan hati. Jawaban ulama adalah fatwa. Fatwa berarti pendapat agama, terutama mengenai akidah dan pengamalan syariat. Fatwa agama harus berdasarkan Alquran dan Hadis dengan perangkat metode dan pendekkatanya berupa ilmu-ilmu Alquran, ilmu-ilmu Hadis, Kaedah-kaedah Usul fikih, kaedah-kaedah Fikih. Inilah metode pokok dalam melakukan istinbath terhadap nas Alquran dan Hadis. Sebagai konsekuensinya, pengetahuan dan penguasaan bahasa Arab mutlak harus dimiliki oleh seorang ulama. Adapun metode dan pendekatan modern berfungsi sebagai pelengkap.

Masalah yang terjadi mengingat masih banyak da'i, muballigh, penceramah, tetapi belum tentu ulama, banyaknya saat sekarang ini yang tidak berilmu agama akan tetapi memberikan fatwa terhadap umat, maka perlu dilakukan pembatasan masalah, agar tidak terjadi kesimpang siuran dalam penulisan ini. Adapun yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Problematik Pendidikan Tinggi Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara.

Sebagaimana Allah swt. telah menjelaskan dalam Alquran yang terdapat dua ayat yang menyebutkan kata ulama. Pertama, terdapat dalam surah asy-Syu'arâ' ayat 197:

Artinya: "Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa Para ulama Bani Israil mengetahuinya?" (Q.S. asy-Syu'arâ': 197).

Kedua, terdapat dalam surah Fâtir ayat 27-28:

Artinya: " Tidakkah kamu melihat bahwa Allah menurunkan hujan dari langit, lalu Kami hasilkan dari hujan itu, buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan diantara gunung-gunung itu, ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian pula di antara manusia, binatang-binatang melata, dan binatang-binatang ternak ada yang beraneka macam warnanya (dan jenisnya), Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hambaNya hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun". (Q.S. Fâtir /35: 27-28).

Dari ayat diatas menggambarkan bahwa betapa pentingnya sosok seorang ulama saat ini, karena ketika telah meninggal dunia satu orang ulama belum tentu ada penerus ataupun penggantinya, bisa jadi berpuluh tahun kemudian baru ada penggantinya, begitu juga dengan orang yang jahil dan jahat sampai saat ini apabila nilai-nilai pendidikan tidak ditanamkan terhadap generasi muda maka semakin banyak generasi yang tidak memiliki peran dan kualitas untuk membela agama Allah swt.

Saat sekarang ini sangat banyak perguruan tinggi yang berkembang di seluruh wilayah khususnya di Sumatera Utara akan tetapi tidak banyak yang secara spesifik membahas mengenai kitab klasik atau sering juga disebut dengan kitab kuning, sehingga dalam ranah pendidikan masih sering dijumpai peran seorang pengajar atau pendidik yang minim terhadap pengetahuan kitab klasik atau kitab kuning tersebut, maka dari itu perlulah sebuah lembaga yang melahirkan sosok pendidik atau pengajar yang memahami hal tersebut. Atas landasan dasar pemikiran, semakin lama semakin terasa akan kelangkaan Ulama, baik yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan pesantren maupun lembaga Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS). Hal ini disebabkan orientasi pendidikan yang diarahkan kepada pengkaderan Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau Pegawai Swasta yang profesional sehingga terabaikan pendalaman ilmu-ilmu agama.

Maka dari pada itu, salah satu hasil Rakorda Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara yang berlangsung di Sidempuan pada tahun 2015 adalah perlunya menyelenggarakan Pendidikan Tinggi Kader Ulama di seluruh MUI daerah Tingkat II atau kabupaten/kota di Sumatera Utara. Pendidikan

Tinggi Kader Ulama lebih mengedepankan kepada kitab-kitab klasik yang mesti mendalami literatur bahasa Arab untuk memahami kitab kuning tersebut, sekarang ini banyak para pakar ilmu di berbagai bidang khususnya dibidang pendidikan namun untuk mendalami ilmu bahasa Arab sangat sedikit.

Karenanya bila hal ini terus berlanjut tentu akan mempengaruhi kuantitas dan kualitas umat Islam. Untuk itulah Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara telah membentuk Pendidikan Tinggi Kader Ulama (PTKU) selama jangka waktu 3 tahun. Untuk Angkatan pertama mulai November 2006 dan berakhir Agustus 2009, dan angkatan I sudah diwisuda pada tanggal 13 Agustus 2009. Angkatan kedua diwisuda pada tanggal 14 Juli 2012, Angkatan ketiga diwisuda pada bulan Agustus 2015, Angkatan keempat di wisuda pada bulan September 2018 dan mahasiswanya diambil dari tamatan Aliyah atau sederajat dengan melalui ujian lisan dan tulisan.¹

Tujuan Pendidikan Tinggi Kader Ulama ini bertujuan untuk melahirkan ulama masa depan yang sudah siap untuk menghadapi tantangan yang akan dilalui di zaman sekarang ini sehingga tidak merasa gentar dan cangkung untuk semua hal hambatan maupun tantangan setiap alumni PTKU Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara. Begitu juga dengan peluang yang akan didapat oleh setiap alumni akan memberikan pembaruan terhadap pendidikan khususnya, karena dengan modal ilmu yang didapat selama di Pendidikan Tinggi Kader Ulama tidak lagi diragukan karena sudah dibentuk dan ditempah oleh Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara menjadi ahli agama, pengamal agama dan pembela agama.²

Adapun sebagai gambaran singkat dari beberapa wawancara terhadap alumni Pendidikan Tinggi Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara yang dilakukan oleh peneliti, sebagaimana argumen atau tanggapan oleh ustaz Muhammad Hamdani, Amd.A, S.Pd.I sebagai alumni ketiga yang sekarang bertugas sebagai wakil kepala sekolah MTS di Pondok Pesantren Darul Mursyid yang ada di Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan mengatakan bahwa para alumni Pendidikan Tinggi Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara sangat berperan besar dalam mendidik dan menjadi tenaga pendidik di yayasan tersebut sehingga diharapkan bahwa setiap alumni yang bersedia mengajar kesana agar sudi kiranya mengajarkan ilmu-ilmu yang sudah didapat sejak Pendidikan Tinggi Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara. Berbicara tentang tantangan bisa dikatakan tidak ada karena yang mesti ditunjukkan oleh alumni Pendidikan Tinggi Kader Ulama tersebut agar selalu menorehkan berbagai prestasi yang dilakukan baik itu secara keilmuan dalam kitab turâst atau kitab kuningnya maupun bakat yang dimiliki. Dan kemampuan dari alumni Pendidikan Tinggi Kader Ulama oleh masyarakat di sana tidak meragukannya lagi. Tidak terlepas dari sarana yang diberikan oleh pesantren itu sendiri setiap alumni Pendidikan Tinggi Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara diberi kesejahteraan baik segi fasilitas tempat tinggal maupun pada gaji mengajar.³

Berdasarkan uraian di atas, hasil pengamatan yang dilakukan penulis, maka penulis mengambil judul penelitian problematik Pendidikan Tinggi Kader Ulama MUI-Sumatera Utara dalam melahirkan ulama di masyarakat Sumatera Utara.

Landasan Teori

A. Problematik Pendidikan Islam

Menurut hemat penulis paling tidak ada permasalahan pokok problematik pendidikan Islam. Dari problematik itu melahirkan beberapa problematik lainnya yang apabila dikaji berpangkal dari ketiga problematika, yaitu:

1. Struktural

Secara struktural lembaga-lembaga pendidikan Islam berada langsung dibawah kontrol dan kendali Kementerian Agama, termasuk pembiayaan dan pendanaannya. Problematik yang timbul adalah alokasi dana yang dikelola oleh Kementerian Agama selain kecil juga dipergunakan untuk membiayai berbagai sektor dilingkungan Kementerian Agama termasuk pembiayaan pendidikan. Akibatnya

alokasi pendanaan bagi lembaga pendidikan Islam yang berada dibawah Kementerian Agama sangat terbatas. Dampaknya kekurangan fasilitas, peralatan dan juga terbatasnya upaya-upaya pengembangan dan peningkatan kegiatan-kegiatan non fisik. Idealnya pendanaan pendidikan Islam ini tidak melihat kepada struktural tetapi melihat kepada cost per siswa atau mahasiswa.⁴

2. Kultural

Lembaga-lembaga pendidikan Islam, terutama berbasis pesantren dan madrasah banyak yang menganggapnya sebagai lembaga pendidikan kelas dua. Sehingga persepsi ini mempengaruhi masyarakat muslim untuk memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan tersebut. Pandangan yang menganggap lembaga pendidikan Islam tersebut sebagai lembaga pendidikan kelas dua juga mungkin ada kebenarannya. Indikasinya mungkin dapat dilihat dari output-nya, gurunya, sarana dan fasilitas yang terbatas. Dampaknya adalah jarangya masyarakat muslim yang terdidik dan berpenghasilan yang baik, serta yang memiliki kedudukan atau jabatan, memasukkan anaknya ke lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut.⁵

3. Sumber Daya Manusia

Kemajuan sebuah bangsa pada umumnya ditentukan oleh bangsa itu dalam mendayagunakan sumber daya manusia melalui pergumulannya mengembangkan ilmu pengetahuan. Para pengelola dan pelaksana pendidikan di lembaga pendidikan Islam yang terdiri dari guru dan tenaga administrasi perlu ditingkatkan. Tenaga guru dari segi jumlah dan profesional masih kurang. Guru-guru bidang studi umum (Matematika, IPA, Biologi, Kimia dan lain-lain) masih belum mencukupi. Hal ini masih sangat berdampak terhadap *output*-nya.⁶

Bangsa yang hendak maju adalah bangsa yang melakukan liberilisasi dalam bidang berpikir dan ilmu pengetahuan. Yakni, bangsa yang tidak menganggap dirinya paling maju, bangsa yang terbuka untuk menerima ilmu dari mana saja, bangsa agresif, ofensif, dan mendunia. Bukan bangsa yang tertutup, arogan dan menganggap ilmu orang lain sebagai ilmu sekuler, ilmu kafir dan lain sebagainya.

B. Peranan Pendidikan Islam

Sebagai bagian dari kebudayaan, pendidikan Islam juga bersumber dari ajaran Islam. Menurut Anshari ada beberapa faktor yang mendorong umat Islam mendorong pemeluknya menciptakan kebudayaan Islam, yaitu⁷:

1. Agama Islam menghormati akal, manusia meletakkan akal pada tempat yang terhormat, menyuruh manusia mempergunakan akal manusia untuk memeriksa dan memikirkan keadaan alam (Q.S.3:189-190).
2. Agama Islam mewajibkan tiap-tiap pemeluknya, laki-laki dan perempuan menuntut ilmu (Q.S.58:11).
3. Agama Islam melarang orang bertaklid buta, menerima sesuatu sebelum diperiksa, walaupun dari ibu-bapak dan nenek moyang sekalipun (Q.S.27:36).
4. Agama Islam mengerahkan pemeluknya selalu mengadakan barang yang belum ada, merintis jalan yang belum ditempuh, membuat inisiatif dalam hal keduniaan yang memberi manfaat untuk masyarakat.
5. Agama Islam menyuruh pemeluknya mencari kerelaan Tuhan dengan semua nikmat yang telah diterimanya dan menyuruh mempergunakan hak-hak atas keduniaan, dalam pimpinan dan peraturan agama (Q.S.28:77).
6. Agama Islam menggemarkan pemeluknya supaya meninggalkan kampung halaman, berjalan ke negeri lain memperhubungkan silaturahmi dengan bangsa dan golongan lain saling bertukar pengetahuan, pandangan dan perasaan (Q.S.22:46).

7. Agama Islam menyuruh memeriksa kebenaran walaupun datangnya dari kaum yang berlainan bangsa dan kepercayaan (Q.S.17-18).

C. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan, baik religius maupun yang non religius, akan dilihat dalam kaitannya dengan sistem pengajaran berdasarkan sifat pengetahuan yang dikaji, yakni ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu non agama, dan ilmu-ilmu sufistik. Satu hal pantas diingat bahwa sesuai dengan teorinya tentang interrelasi ilmu pengetahuan, maka posisi berbagai tingkatan tujuan pendidikan juga diletakkan pada berbagai titik dalam satu garis lurus.⁸

Sebagai salah satu sistem, tujuan pendidikan Islam merupakan muara dari seluruh komponen pembelajaran pelajaran Agama Islam di sekolah. Melalui proses pembelajaran bekerjasama dengan komponen lainnya (guru, anak didik, kurikulum, metode, fasilitas, teknologi) mengolah masukan yang bermuara kepada proses pembelajaran siswa untuk menambah pengetahuan agama Islam, meyakinkannya serta mendorong para siswa mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

D. Fungsi Pendidikan Islam

Secara umum pendidikan berfungsi mencerdaskan dan memberdayakan individu dan masyarakat sehingga dapat hidup mandiri dan bertanggungjawab dalam membangun masyarakatnya. Dalam perspektif individu fungsi pendidikan Islam sebagai kaderisasi mengarahkan pembinaan potensi anak menuju terbentuknya pribadi muslim seutuhnya bahagia di dunia dan di akhirat. Kepribadian yang menjaga keseimbangan hubungan dengan Allah dan hubungan manusia.⁹

Dalam perspektif masyarakat, fungsi pendidikan Islam sebagai sosialisasi terbentuknya masyarakat Islam yang adil dan sejahtera. Sehingga dengan begitu adanya komunikasi atau istilah lain dikatakan interaksi edukatif yang dalam kaidah bahasa Arab juga disebut *bina musyarakah*. Pendapat lain ditegaskan al-Djamali bahwa pada intinya pendidikan Islam memiliki dua sifat fungsi, yaitu: fungsi menunjukkan dan fungsi menangkal. Dijelaskan al-Djamali, bahwa fungsi pendidikan Islam itu dalam menunjukkan, yaitu: hidayah kepada iman, hidayah kepada penggunaan akal pikiran dan analisis, hidayah kepada akhlak mulia, hidayah ke arah perbuatan saleh.¹⁰

Sedangkan fungsi pendidikan Islam yang bersifat menangkal, yaitu: sebagai pangkal menyekutukan Allah, penangkal terhadap kesesatan dan kebatilan, penangkal terhadap kerusakan jasmaniah, memelihara kesehatan, menjaga diri dari kerusakan hubungan sosial, penangkal terhadap segala penyakit moral, menjaga terhadap segala bahaya dari luar dirinya.¹¹

Langgung berpendapat ada tiga pokok fungsi pendidikan dalam kehidupan masyarakat, yaitu¹²: menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang, memindahkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda, memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban.

E. Urgensi, Tugas dan Peran Ulama

Dalam Alquran terdapat dua ayat yang menyebutkan kata (ulama). Pertama, terdapat dalam surah asy-Syu'ara' ayat 197:

Artinya: “*Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa Para ulama Bani Israil mengetahuinya?*”.

Kedua, terdapat dalam surah Fâtir ayat 27-28:

Artinya: “*Tidakkah kamu melihat bahwa Allah menurunkan hujan dari langit, lalu Kami hasilkan dari hujan itu, buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan diantara gunung-gunung itu, ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam*

pekat. Dan demikian pula diantara manusia, binatang-binatang melata, dan binatang-binatang ternak ada yang beraneka macam warnanya (dan jenisnya), Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hambaNya hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”.

Berdasarkan kedua ayat diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud ulama menurut Alquran adalah orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan tentang ayat-ayat Allah, baik ayat-ayat yang bersifat *Kauniyyah* maupun qur’aniyah yang dengan pengetahuan tersebut mereka semakin mengagumi kekuasaan dan keagungan Allah swt. yang pada akhirnya mengantarkan mereka kepada sikap *kasyatullâh*, takut kepada Allah.

Sebagai pewaris dan penerus perjuangan Nabi, ulama mempunyai tugas yang sangat penting ditengah-tengah masyarakat, di antaranya adalah¹²:

1. Melaksanakan tablig dan dakwah untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia serta mengajar dan mendidik mereka agar menjadi orang yang beriman dan melaksanakan ajaran Islam.
2. Melaksanakan amar ma’rûf nahî munkar, baik kepada rakyat kebanyakan maupun kepada para pejabat dan Penguasa Negara.
3. Memberikan contoh dan suri teladan yang baik kepada masyarakat. Oleh karena itu, ulama harus konsekuen dalam melaksanakan ajaran Islam baik untuk diri mereka sendiri maupun keluarga, saudara-saudara dan sanak saudara.
4. Memberikan penjelasan tentang berbagai macam ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan Sunnah kepada masyarakat agar menjadikannya sebagai pedoman dan rujukan dalam menjalani kehidupan mereka.
5. Memberikan solusi dan keputusan tentang berbagai problem dan perkara yang dihadapi masyarakat secara adil berdasarkan kitab suci Alquran.
6. Membentuk orientasi kehidupan masyarakat yang bermoral dan berbudi luhur sehingga nilai-nilai ajaran agama dapat terinternalisasi kedalam jiwa mereka, yang pada akhirnya mereka memiliki watak mandiri, karakter yang kuat dan terpuji.
7. Menjadi rahmat bagi seluruh alam, terutama pada masa-masa kritis seperti ketika terjadi ketidakadilan, pelanggaran terhadap hak asasi manusia, bencana yang melanda manusia, masa transisi yang menimbulkan ketidakpastian dan sebagainya.

Rasulullah saw. pernah bersabda tentang peran para ulama dalam membina umat. Dan adapun peran tersebut, yaitu¹³:

1. Ulama sebagai pelita di bumi dapat ikut serta menyampaikan soal-soal penting kepada masyarakat untuk kebahagiaan manusia sendiri, baik di dunia maupun di akhirat, dapat memberi contoh yang baik dengan akhlak mulianya.
2. Ulama sebagai khalifah para nabi-nabi dapat ikut serta menggerakkan dan mendorong masyarakat untuk membangun bangsa dan negara, melaksanakan *amar ma’rûf nahî munkar*.
3. Ulama sebagai pewaris para nabi-nabi dapat ikut serta membimbing dan mengarahkan masyarakat ke arah jalan yang benar, menteladani Rasulullah saw., meningkatkan moral umat dan bangsa, mengamalkan Alquran dan Sunah Rasul.
4. Ulama sebagai orang kepercayaan Allah atas makhluknya dapat ikut serta membawa dan menunjukkan kepada umat kearah sesuatu yang bermanfaat bagi jasmani dan rohani untuk kepentingan dunia dan akhirat kelak, seperti menyajikan makanan halal dan bergizi, meninggalkan rokok, minuman keras, pil ectasy dan sejenisnya, makanan berlebihan dan sebagainya, mengajak mendorong

beramal ibadah, mengeluarkan zakat, memberi infak, sedekah, memberikan pinjaman kepada yang tidak mampu, menggalakkan penagihan hutang dan mendedekahkan piutang kepada yang berhutang jika memang benar-benar tidak sanggup membayar.

5. Ulama sebagai lampu dimasanya seperti kata Imam Malik Bin Anas “Dia membawa terang bagi alam yang berada disekelilingnya”. Buya Hamka mengatakan kalau 50 tahun yang lalu lampu disekelilingnya baru lampu minyak tanah, maka ulama adalah lampu petromak, maka dimana sekarang lampu-lampu listrik telah menyala sampai ke desa-desa dengan ukuran 100 watt, ulama hendaklah menjadi lampu 1000 watt”.
6. Ulama sebagai sumber penerangan yang mempunyai sumbu kekuatan langsung dari Allah swt. janganlah seperti lampu yang bersumber terang dari minyak lampu, yang pada mulanya terang, tetapi kemudian berangsur gelap (*redup*) dan akhirnya padam, karena kehabisan minyak.

F. Karakteristik Ulama Warusatul Anbiya

Para ulama dapat melaksanakan tugas-tugas mulia sebagaimana yang telah dilakukan oleh para nabi, mereka harus memenuhi berbagai persyaratan. Di antaranya sebagai berikut¹⁴:

1. Memiliki iman yang kuat dan kepercayaan yang mantab terhadap kebenaran seluruh ajaran Islam yang diwahyukan Allah swt.
2. Memiliki akhlak yang mulia (*al-akhlâk al-karîmah*), yaitu karakter atau sikap mental dan perilaku yang terpuji, seperti tawaduk, amanah, jujur, adil, membela kebenaran, sabar, pemaaf dan lain-lain.
3. Memiliki sikap *khasyyah* kepada Allah swt. sikap ini akan mendorong para ulama untuk senantiasa melaksanakan perintah-perintah Allah atau hal-hal yang tidak pantas untuk dilakukan.
4. Bersikap zuhud terhadap dunia. Jika ulama terlalu mencintai harta, pangkat atau jabatan, maka dapat dipastikan mereka akan gagal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pewaris dan penerus perjuangan para nabi dalam membimbing masyarakat menuju masyarakat yang berakhlak mulia. Bahkan ulama yang seperti ini akan menghancurkan mental masyarakat.
5. Memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam tentang berbagai aspek ajaran Islam (*tafaqquh fi ad-dîn*). Karena ulama adalah pewaris ilmu para nabi. Sebagaimana telah disebutkan sesungguhnya ulama adalah pewaris Nabi. Para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, tetapi mewariskan ilmu pengetahuan. Barang siapa memperoleh ilmu pengetahuan berarti ia telah memperoleh bagian warisan yang sempurna.
6. Mengamalkan ilmunya dengan ikhlas. Karena ilmu pengetahuan yang tidak diamalkan tidak ada artinya. Ulama bukanlah manusia yang hanya pandai berbicara, berceramah dan berkhotbah, tetapi sekaligus juga pandai untuk mengamalkannya. Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Sungguh besar murka Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.
7. Memiliki sikap istikamah terhadap kebenaran yang diyakininya. Ulama tidak mudah diombang-ambing oleh informasi pemikiran, gagasan atau ajaran baru yang belum teruji kebenarannya secara objektif dengan kebenaran Alquran dan Hadis yang bersifat mutlak.
8. Memiliki kemampuan memimpin dan mengelola masyarakat untuk melaksanakan ajaran Islam. Agar dapat menjalankan tugas amar ma'rûf nahî munkar, ulama harus memiliki kemampuan mengajak, mempengaruhi, dan mengelola masyarakat agar mereka mau melaksanakan ajaran Islam dengan sukarela.

G. Temuan Umum

Pendidikan Tinggi Kader Ulama (PTKU) merupakan lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara. Pendidikan dilaksanakan selama tiga

tahun untuk satu angkatan sejak tahun 2006. Pendidikan Tinggi Kader Ulama MUI Sumatera Utara ini merupakan satu-satunya lembaga pendidikan di Indonesia yang dikelola oleh Majelis Ulama Indonesia yang memiliki masa pendidikan tiga tahun. PTKU memiliki tujuan untuk menghadirkan kader dan calon ulama yang Ahli Agama, Pengamal Agama, dan Pembela Agama serta menghafal Alquran. Setelah melalui pendidikan perkuliahan selama tiga tahun atau enam semester, maka peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk membaca teks Arab dalam 'kitab kuning' dan hafal Alquran sebagai syarat mutlak untuk menjadi ulama. Selain itu, memiliki pengetahuan dan berwawasan luas, berakhlak mulia, tanggap terhadap permasalahan-permasalahan umat dan siap membela agama.

Pendidikan Kader Ulama adalah pendidikan non formal yang sudah sejak lama ada di Sumatera Utara. Dalam kisahnya, sudah berdiri sejak tahun 1983 yang diresmikan di Yayasan Islamic Center Sumatera Utara. Bentuk sistem pendidikan dan kurikulumnya pun bervariasi menyesuaikan perkembangan zaman. Ada yang dilakukan hanya satu semester, satu tahun dan tiga tahun. Pada program satu semester dan satu tahun pesertanya tidak diasramakan. Pada angkatan I di Yayasan Islamic Center (1983-1986), angkatan II (1987-1989), angkatan III (1989-1992), angkatan IV (1992-1995), angkatan V (1996-1999), angkatan VI (2000), angkatan VII (2001), angkatan VIII (2002), angkatan IX (2003), angkatan X (2004), angkatan XI (2005). Khusus yang ditempatkan belajar dan asramanya di MUI Sumatera Utara dilaksanakan sejak 2006 sampai dengan sekarang. Perkuliahan dilaksanakan selama 3 tahun (enam semester). Angkatan I tahun 2006-2009 yang telah berhasil meluluskan sebanyak 14 orang, angkatan II 2009-2012 meluluskan sebanyak 20 orang, angkatan III 2012-2015 meluluskan sebanyak 17 orang dan sekarang angkatan IV 2015-2018 berjumlah 20 orang. Khusus untuk kelas yang dibiayai oleh Baitulmal Muamalat yaitu angkatan V 2016-2019 sebanyak 20 orang (sedang berlangsung). Sejak berdirinya, PKU sudah dipimpin oleh beberapa orang seperti H. Abdulmanan Simatupang, Syekh H. Hamdan Abbas, Prof. Dr. H. M. Ridwan Lubis, MA. Kemudian dilanjutkan oleh Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara yang dipimpin Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, Lc., MA, sampai dua angkatan, berhubung karena faktor kesehatan yang tidak memungkinkan maka dilanjutkan oleh Prof. Dr. H. Abdullah Syah, MA selaku ketua umum Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara, beranjak dari sinilah Pendidikan Kader Ulama (PKU) berubah nama menjadi Pendidikan Tinggi Kader Ulama (PTKU) yang diresmikan pada tanggal 09 Januari 2015 oleh H. Gatot Pujo Nugroho, ST., M.Si saat menjabat sebagai Gubernur Sumatera Utara dan saat ini dipimpin oleh Dr. H. Ardiansyah, Lc., MA sebagai Direktur Pendidikan Tinggi Kader Ulama MUI Provinsi Sumatera Utara.¹⁵

Motto: Mencetak generasi pewaris Nabi yang Ahli Agama, Pengamal Agama dan Pembela Agama.

Visi: Terciptanya umat, pemerhati, ahli, pengamal dan pembela agama Islam serta menghafal Alquran dan Hadis yang akan memperoleh generasi muda sebagai da'i, cendekiawan dan ulama yang akan mengemban tanggungjawab terhadap perkembangan kehidupan keagamaan di masyarakat.

Misi: Pendidikan Tinggi Kader Ulama (PTKU) MUI Provinsi Sumatera Utara yang dilaksanakan selama tiga tahun akan melahirkan calon ulama yang benar-benar ahli Agama, Pengamal Agama, dan Pembela Agama.

Tujuan: melahirkan dan membina calon ulama yang benar-benar Ahli Agama, Pengamal Agama dan Pembela Agama *Quality Assurance* Lulusan: Lulusan PTKU memiliki standar minimal kelulusan, yaitu: berakhlak mulia, hafal Alquran minimal 10 juz, bisa membaca kitab kuning, dan bisa menjadi pemimpin. Masa pendidikan PTKU MUI-SU selama 3 (tiga) tahun atau 6 (enam) semester, yaitu semester ganjil dan semester genap. Semester Ganjil terhitung Juli-Desember, sedangkan semester Genap Januari-Juni.

PTKU MUI-Sumatera Utara ini merekrut berbagai alumni MAS/ sederajat dan Pondok Pesantren yang diseleksi dari berbagai Kabupaten/Kota di Sumatera Utara melalui MUI Kabupaten/Kota. Setiap mahasiswa yang lulus akan mendapatkan fasilitas secara gratis selama program pendidikan.

Dana kegiatan PTKU MUI-SU bersumber dari Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara melalui bantuan APBD Provinsi Sumatera Utara dan lembaga lain berasal dari sumbangan para *aghniyâ'* muslim, Dermawan dan Muzakki serta Bank Muamalat.

Dosen-dosen Pendidikan Tinggi Kader Ulama MUI Provinsi Sumatera Utara yang dilaksanakan di Kantor MUI Sumatera Utara dari UIN Sumatera Utara dan Universitas lainnya yang pernah lulus dari Timur Tengah, di antaranya: Prof. Dr. H. Abdullah Syah, MA, Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, Lc, MA, Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, M.Ag, Dr. H. Ramlan Yusuf Rangkuti, MA, Dr. H. Amar Adly, Lc, MA, Dr. H. Sarbaini Tanjung, Lc, MA, Dr. H. Ardiansyah, Lc, MA, Dr. Watni Marpaung, MA, Dr. H. Husnel Anwar Matondang, MA, Drs. H. Asnan Ritonga, MA, H. Ali Azmi, Lc, MA, Dr. Ahmad Zuhri, Lc, MA, Dr. H. Zamakhsyari, Lc., MA, Irwansyah, M.H.I (Alumni PTKU 2006-2009), Iqbal Habibi Siregar, M.Pd.I (Alumni PTKU 2009-2012), dan lain sebagainya.

Silabus PTKU MUI-Sumatera Utara disusun dengan merujuk kepada muatan kitab-kitab klasik dan kontemporer yang berbahasa Arab dan Indonesia. Kitab-kitab yang diajarkan di PTKU antara lain sebagai berikut:

- Bidang tauhid/akidah/aliran-aliran, merujuk kitab *Kifayah al-Mubtadî, Tuhfah al-Murîd, al-Farq bain al-Firâq, dan al-Mujaz fi 'ilm al-kalâm;*
- Bidang fikih, merujuk kitab *Matn al-Ghâyah wa at-Taqrîb, Fath al-Mu 'în, I'anah ath-Thalibîn, al-Fiqh 'ala al-Ma "ahabi al-Arba'ah dan al-Fiqh al-Islamî wa Adillatuh;*
- Bidang usul fikih, merujuk kitab *al-Ushûl min 'Ilm al-Ushûl, al-Bayân* dan *Ushûl al-Fiqh* karya 'Abd al-Wahhab Khallaf; bidang qawaid fikih, yaitu *al-Qawa'id al-Fiqhiyah I dan II, al-Asybah wa an-Nazaîr* karya as-Suyuthi;
- Bidang faraid *Tuhfah ats Tsaniyah, Kompilasi Hukum Islam* dan *Syarh Matn al-Rahbîyah;* bidang tafsir, merujuk kitab *Tafsir Ayat Ahkâm ash-Shabuni, tafsir Ayat Ahkam al-Qurthubi* dan *Tafsir al-Marâghî;* bidang hadis, yaitu *Matn Al-Arba 'în an-Nawâwiyah, Bulugh al-Marâm* dan *Subul as-Salâm;*
- Bidang ilmu Alquran, merujuk kitab *Mabahits fi 'Ulum al-Quran* karya Mannâ' al-Qaman;
- Bidang ilmu hadis, merujuk kitab *Ushûl al-Hadîa* karya M. 'Ajjaj al-Khathib;
- Bidang takhrij, merujuk kitab *Ushûl at-Takhrij* karya Mahmud ath-Thahhan;
- Bidang tasawuf dan akhlak, yaitu kitab *Syarh al-Hikâm;*
- Bidang perbandingan Agama, kitab *Perbandingan Agama: Islam Kristen* karya H. M Arsyad lalib Lubis;
- Bidang nahu, *Matn al-Ajrûmiyah, Syarh al-Kafrawî, Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyah, al-Kawakib ad-Dûrriyah, Alfiyah Ibn Malik* dan *Syarh Ibn 'Aqîl;*
- Bidang saraf, merujuk kitab *Matn al-Bina wa al-Asâs, al-Amailah as-Tacrifiyah, dan al-Kailânî;* bidang balaghah dan bayan, yaitu yang termuat dalam kitab *Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyah.*

Di PTKU ini juga diajarkan Ilmu Peradilan Agama, Aliran dan faham Menyimpang, Ilmu falak, ilmu Balaghah, ilmu Ma'ani, Tahsin al-Qira'ah, metodologi pengajaran Islam, sejarah pendidikan Islam, Administrasi pendidikan, metode penulisan karya ilmiah dan komputer untuk mengoperasikan software tentang Ilmu Faraid, Maktabah Syamilah, masalah-masalah aktual, fatwa-fatwa MUI dan lainnya.

Sejak berdirinya pada tahun 1983, PKU/PTKU MUI-SU telah melaksanakan 15 angkatan, sebagai berikut:

1. Angkatan I (1983-1986)
2. Angkatan II (1987-1989)
3. Angkatan III (1989-1992)

4. Angkatan IV (1992-1995)
5. Angkatan V (Juli 1996-Juni 1999)
6. Angkatan VI (2000)
7. Angkatan VII (2001)
8. Angkatan VIII (2002)
9. Angkatan IX (2003)
10. Angkatan X (2004)
11. Angkatan XI (2005)
12. Angkatan XII (Juli 2006-September 2009)
13. Angkatan XIII (Juli 2009-September 2012)
14. Angkatan XIV (Juli 2012-September 2015)
15. Angkatan XV (Juli 2015-September 2018)

Angkatan I s/d V dan XII s/d XIV dilaksanakan selama 3 (tiga) tahun atau 6 (enam) semester, sedangkan angkatan VI s/d XI karena keterbatasan dana maka dilaksanakan selama 6 (enam) bulan. Kemudian tahun 2003 s/d 2004 PTKU MUI Provinsi Sumatera Utara tidak dilaksanakan, dikarenakan tidak memiliki dana.

Sistem Pendidikan PTKU MUI Provinsi Sumatera Utara sejak November 2006 membuka program tiga tahun dengan sistem belajar *full time* dari pagi sampai sore dan ditambah belajar waktu subuh dan malam hari dan terkadang juga sering belajar sampai larut malam atau tengah malam disebabkan asyiknya membahas kitab kuning tersebut. Pendidikan Tinggi Kader Ulama lebih mengedepankan kepada kitab-kitab klasik yang mesti mendalami bahasa Arab untuk memahami kitab-kitab kuning, sekarang ini banyak para pakar ilmu di berbagai bidang namun untuk mendalami ilmu bahasa Arab sangat sedikit dan hampir tidak ada lagi.

Evaluasi PTKU MUI-SU dengan menggunakan kuis, tugas berstruktur, MID semester, serta tugas akhir semester. Selanjutnya pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan berbagai cara yang dilakukan pengurus Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara salah satunya yaitu adanya perundingan dan musyawarah semua pengurus untuk mendisiplinkan dan menegakkan peraturan yang telah dibuat sehingga membuat mahasiswa menjadi fokus dan konsentrasi dalam membentuk keulamaan. Begitu juga para dosen yang terus berantusias untuk memotifasi dan menuntun pembelajaran di Pendidikan Tinggi Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara untuk lebih baik lagi agar lebih bermartabat kedepan.

H. Temuan Khusus

1. Problematika Kelembagaan

Problematik kelembagaan Pendidikan Tinggi Kader Ulama (PTKU) Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara sampai saat ini adalah keberadaan atau akreditasinya belum dikatakan sebagai pendidikan formal masih bersifat non formal yang belum terdaftar di Dikti. Sehingga menjadi suatu kendala dalam persaingan terhadap perguruan tinggi yang lainnya, memang sudah semestinya suatu perguruan tinggi apabila telah menjelang kepada status sarjana mesti telah diakui diberbagai lapisan masyarakat, akan tetapi status kelembagaan Pendidikan Tinggi Kader Ulama (PTKU) Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara masih banyak ditemui bahwa masyarakat masih bertanya-tanya sehingga muncul argumen apakah memang ada lembaga pendidikan di lingkungan Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara. Untuk itu di masa yang akan datang berharap kiranya ada solusi yang dapat memecahkan problematik yang berkepanjangan ini. Karena apabila tidak segera dilakukan penyelesaiannya maka selalu yang mejadi problematik dari Pendidikan Tinggi Kader Ulama selalu tentang akreditasi kelembagaannya yang sampai saat ini belum di akui, sehingga imbas dari itu akan dialami oleh alumnya yang selalu kesulitan dalam ranah pekerjaan dan karirnya kedepan.

Pertama kali perlu diketahui bahwa Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara berdiri pada tahun 1971 kemudian telah berkiprah ditengah umat dan di tahun 1983 sudah membentuk dan membuat apa yang disebut dengan Pendidikan Kader Ulama yang pada saat itu tempat masih berpusat di Islamic Center yang masa pendidikannya juga masih sangat terbatas yaitu tiga dan sampai enam bulan. Kemudian dengan berjalannya waktu Pendidikan Kader Ulama diambil alih dan berpindah di kantor Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2006 dan pada waktu itu masih bekerjasama dengan IAIN Sumatera Utara yang sekarang sudah dikenal dengan UIN Sumatera Utara. Selanjutnya ketika Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara sudah menangani secara penuh sejak tahun 2006 maka masa perkuliahan menjadi 3 tahun atau semacam Diploma 3 dan sampai sekarang yang langsung berada dibawah binaan Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara sudah sampai angkatan keenam saat sekarang ini dan Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara konsisten terus melakukan monitoring dan pembinaan terhadap Pendidikan Tinggi Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara.

Kemudian izin dari Pendidikan Tinggi Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara tentu sangat terkait dengan Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara itu sendiri, karena izin dari pada badan hukum Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara dalam pelaksanaan Pendidikan Tinggi Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara sebenarnya bekerjasama dengan Perguruan Tinggi Swasta dan Negeri yang sudah ada di Sumatera Utara sehingga tamatan dari pada Pendidikan Tinggi Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara nanti akan dilanjutkan kependidikan perguruan tinggi yang sudah bekerja sama dengan Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara. Sehingga pelaksanaannya terkait dengan pendirian Majelis Ulama Indonesia dan begitu juga terkait dengan lembaga pendidikan perguruan tinggi yang telah bekerjasama, artinya Tinggi Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara adalah bagian yang tidak terpisahkan dengan Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara karena izin operasional yang sama. Jadi kalau berkaitan dengan masalah izin artinya bagian yang tidak akan terpisahkan dari Majelis Ulama Indonesia. Begitu juga dengan Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara tidak terpisahkan dari Majelis Ulama Indonesia Pusat sehingga sudah menjadi kaitan yang memang tidak bisa terpisahkan, jadi sama halnya seperti ormas-ormas yang lain misalnya tetap ormas yang induk dipusat, sedangkan berkaitan dengan operasionalnya dalam Pendidikan Tinggi Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara sebenarnya sama dengan seperti angkatan dahulu pernah bekerjasama dengan UMSU maka hakikatnya mahasiswa Pendidikan Tinggi Kader Ulama secara legal formalnya adalah mahasiswa UMSU begitu juga dengan kerjasama dengan UNIVA, UIN dan STAI Sumatera Medan, maka hakikatnya adalah mahasiswa tersebut sehingga mahasiswa Pendidikan Tinggi Kader Ulama terdaftar di PDPT yang bersangkutan, begitulah kerjasama antara Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara dengan universitas yang bersangkutan. Adapun akreditasinya tentu terpulang kepada akreditasi dari fakultas dan prodi yang ada di perguruan tinggi tersebut. Seperti Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara pernah bekerjasama dengan fakultas agama Islam UMSU, UNIVA, STAI Sumatera Medan dan fakultas syari'ah dan hukum UIN Sumatera Utara jurusan Perbandingan Mazhab maka akreditasi yang dipergunakan pada masa itu berkaitan dengan universitas tersebut.¹⁶

2. Problematika Keuangan

Berbicara tentang problematika keuangan Pendidikan Tinggi Kader Ulama (PTKU) Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara tidak terlepas dari anggaran yang diberikan dari Pemerintahan Provinsi Sumatera Utara yang apabila telah disetujui oleh Gubernur Provinsi Sumatera Utara barulah bisa turun dan diterima oleh Pendidikan Tinggi Kader Ulama (PTKU), begitu juga dengan donator-donator yang bersedia memberikan zakatnya ke Pendidikan Tinggi Kader Ulama (PTKU) tidak setiap tahun ada, dapat dikatakan bisa ada dan bisa tidak. Sebagai contoh donator Pendidikan Tinggi Kader

Ulama (PTKU) adalah Baitulmall Bank Muamalah yang telah berkenan membantu keuangan Pendidikan Tinggi Kader Ulama (PTKU), begitu juga dengan donator berikutnya yaitu Dr. H. Maslin Batubara.¹⁷ Selanjutnya problematik yang tidak kunjung terselesaikan dikarenakan memang masih berharapnya pembiayaan Pendidikan Tinggi Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara melalui berbagai yayasan lembaga wakaf yang ada di Sumatera Utara dan donator instansi lainnya yang terkadang masih jauh dari yang diharapkan.

Demikian juga kalau mahasiswa Pendidikan Tinggi Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara dibiayai penuh dari makan, tempat tinggal kemudian kebutuhan listrik sampai kepada uang kuliahnya dan honor para dosen pendidikan itu semua ditanggulangi oleh Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara. Tentu dalam hal ini bersumber dari 3 hal, pertama yaitu dari hibah pemerintah Provinsi Sumatera Utara yang dikelola dari Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara. Kedua, kemudian dari para donator atau aghniyâ€ yang memberikan dan menyalurkan bantuan serta donasi mereka kepada Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara, dan ketiga, bantuan-bantuan yang tidak mengikat serta hal yang terlibat dan berbagi pihak instansi atau yang lainnya begitulah sumber dana yang dilakukan sampai saat ini. Kemudian pembukuan pembiayaan Pendidikan Tinggi Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara sendiri sekarang sudah dipisahkan, jadi sudah ada bendahara sendiri untuk menangani hal tersebut, walaupun untuk pembiayaannya itu lebih kepada pelaporan dari Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara secara keseluruhan, artinya bendaharanya sudah sendiri walaupun laporan akhir itu inklut dimasukkan kedalam laporan pertanggungjawaban Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara secara keseluruhan artinya seperti sebagian program dari Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara sendiri.

3. Problematika Pembelajaran

Problematik pembelajaran Pendidikan Tinggi Kader Ulama (PTKU) Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara bermula dari pelajaran atau SKS yang begitu banyak dan membutuhkan waktu yang cukup banyak sehingga ditemukan proses pembelajaran selesai sampai tengah malam tepatnya sering kali pada pukul 23.30 wib. Karena itu semua memang sudah diperuntukkan untuk membentuk ulama kedepannya dan sudah prosedur dan komitmen dari awal terbentuknya Pendidikan Tinggi Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara yang sudah dibuat dengan sistem belajar *full time* sehingga memang membuat setiap mahasiswa mengalami keluhan dan tertekan, akan tetapi memang sudah begitulah resikonya yang mesti dihadapi, sehingga memang berat untuk menempuh proses keulamaan itu dan berat untuk dijalani, sehingga orang-orang yang betul untuk memperjuangkan agama Allah yang bisa melalui proses yang panjang itu.

Proses belajar mengajar Pendidikan Tinggi Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat terlebih pada saat kita mengajar terlihat normal dan bagus, karena waktu yang diberikan untuk proses belajar mengajar Pendidikan Tinggi Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara mulai dari hari senin sampai sabtu yang setiap harinya mulai dari pagi jam 08.00 wib sampai berjalan dua jam sekali masuk setiap dosen begitu juga berlangsung dan berlanjut dari sore sampai pada waktu malam harinya, sehingga waktu yang diberikan sudah cukup bagus dan padat untuk membina seluruh mahasiswa Pendidikan Tinggi Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara.¹⁸

Problematik pembelajaran pastilah ada yang dihadapi baik itu masalah dan tantangan ada seperti misalnya mahasiswa yang terkadang mengalami kejenuhan, mengantuk dikelas, akan tetapi itu semua mudah cepat ditanggulangi karena mahasiswa berada didalam ruang lingkup atau asrama yang mudah dikontrol dan diawasi oleh pengasuhan.

Menurut Syahrin Harahap mengatakan bahwa Pendidikan Tinggi Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara ditangani dengan secara tidak serius, dari awal sudah dikatakan

bahwa Risalahnya PTKU jangan seperti skripsi yang ada di UIN SU dan lainnya, langsung sama ketua Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara dikatakannya. Apa contohnya, seharusnya mahasiswa menulis sosok seorang ulama, baik itu ada yang menulis Arsyad lalib Lubis dan yang lainnya, karena orang yang ditulis itu sangat berpengaruh sama penulisnya, jadi kalau mahasiswa menelusuri semua pikiran, karya-karya dan perilaku Arsyad lalib Lubis maka nanti penulisnya akan mencontohnya, tapi terkadang dilihat risalahnya sama saja seperti skripsi di UIN dan yang lainnya, jadi akhirnya alumni pun tidak terlihat arah-arah keulamaannya sehingga tidak jelas, akan tetapi coba mahasiswa menteliti Lathif Rusydi pasti nanti akan berpengaruh besar pada penulisnya, karena dapat dilihat bahwa semangat sudah ada, sekarang bagaimana semangat itu jangan maka dipelihara dan terus dijaga semangat itu jangan sampai hilang. Karena dapat disadari bahwa pengkaderannya tidak serius, contohnya saja kesadaran kebersihan dikalangan mahasiswa itu nampaknya parah betul, beberapa kali kalau dilihat mau salat sudah azan masih saja jama'ah antri dengan mahasiswa Pendidikan Tinggi Kader Ulama di kamar mandi. Kemudian muncullah asumsi bahwa mahasiswa ini apa tidak diberitahu bahwa mahasiswa Pendidikan Tinggi Kader Ulama itu mestinya sepuluh menit sebelum salat sudah ada di masjid, ini malah mau wudhu, azan sudah selesai masih antri dengan mahasiswa, itulah yang dimaksud pengelola menangani dengan tidak serius sehingga sampai begitu mahasiswanya. Kedisiplinannya, kebersihannya, caranya menghadapi orang lain kalau betul-betul bagus pengelolaannya maka nampak pada mahasiswanya dan begitu juga sebaliknya kalau tidak bagus pengelolaannya maka nampak pada mahasiswanya. Memang terkadang dapat dilihat pengelolaannya saja karna yang terlihat bahwa hanya serius baca kitab saja, maka itulah hasilnya tidak tahu bagaimana. Baiklah bisa dikatakan baca kitab akan tetapi keulamaannya mau dibagaimanakan. Maka sampai ada alumni dari Pendidikan Tinggi Kader Ulama yang jadi penjual minyak wangi, karena mahasiswa cuma bisa baca kitab saja, tidak jadi pemimpin.¹⁹

Kemudian dapat dilihat bagus dalam proses pembelajaran di Pendidikan Tinggi Kader Ulama karena sejalan dengan perkembangan zaman, jadi ilmu-ilmu yang dipelajari itu yang sifatnya ilmu dasar dan ilmu umum. Dahulu sebagai dosen sampai mengajar dua lokal, akan tetapi sekarang tinggal satu lokal lagi. Penilaian belajar mahasiswa nampaknya kurang serius atau kurang sungguh-sungguh. Dari segi sikap mahasiswa belajar juga terlihat maka secara umum dapat dilihat mahasiswa masih lemah dalam bahasa Arabnya, antusias belajar masih kurang dan cara mengevaluasinya agak sulit, meskipun mahasiswa di Pendidikan Tinggi Kader Ulama gratis akan tetapi kesadaran dan tanggungjawab belajarnya kurang. Kalau dilihat ada perbedaan angkatan sebelumnya dengan yang sekarang itu minat belajarnya lebih lemah sehingga dapat disadari bahwa memang ada pergeseran antara zaman ke zaman saat ini.²⁰

Kemudian setelah mendalami berbagai aspek peneliti menemukan beberapa faktor yang menjadi problematik dalam proses pembelajaran yang terkadang jarang dan sering terlupakan, sehingga berdampak pada hasil pencapaian belajar yang diharapkan, maka dari itu ada beberapa faktor problematik pembelajaran di Pendidikan Tinggi Kader Ulama Majelis Ulama Sumatera Provinsi Sumatera Utara di antaranya faktor Mahasiswa, faktor Sarana dan Prasarana.

4. Problematika Alumni

Alumni Pendidikan Tinggi Kader Ulama yang disebut juga dengan alumni PTKU Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara yang pastinya tetap mendukung apa yang diusung oleh MUI Sumatera Utara dan sebagainya yang sudah barang tentu memiliki tanggungjawab sebagai alumni, maka seyogianya alumni itu tetap mengamalkan apa yang diajarkan pada masa Pendidikan Tinggi Kader Ulama. Walaupun ketika ada dakwah di luar ataupun utusan perintah dari MUI sendiri maka akan siap dan bersedia dengan melakukan pengabdian di tengah masyarakat khususnya di wilayah Sumatera Utara. Adapun peluang sebagai alumni dapat dilihat bahwa masih banyaknya instansi-instansi yang

menerima karena mereka menganggap bahwa alumni PTKU itu bagi pendidikan diakui sebagai bagian dari Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara, sehingga banyak yang mengetahui bahwa Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara adalah instansi besar dan dipercaya oleh umat Islam, begitu juga dengan alumni PTKU pun memang larinya tetap ke Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara yang sudah mencetak para calon ulamanya, meskipun masih dianggap sebagai calon ulama, ruang lingkup pendidikan sangat terbuka untuk para alumni Pendidikan Tinggi Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara, meskipun sangat banyak persaingan, akan tetapi secara kualitas tetap menonjol terhadap alumni. Begitu sebaliknya apabila ada alumni yang tidak lagi menekuni apa yang telah diajarkan dimasa Pendidikan Tinggi Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara maka tidak akan ada harapan munculnya peluang dibidang instansi pendidikan. Karena saat ini masih banyak membutuhkan pendidik atau pengajar yang beralmamaterkan dari Pendidikan Tinggi Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara, begitu juga dengan banyaknya masyarakat yang berminat untuk belajar bahasa Arab, fiqih, dan lain sebagainya terlebih pada mengaji dan memahami Alquran. Alhamdulillah secara pribadi sebagai alumni sangat bahagia sekali karena dengan bekal yang didapat dari Pendidikan Tinggi Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara sehingga menjadi seseorang yang bermanfaat dan berguna bagi pencerahan di lingkungan masyarakat terlebih ditempat tinggal sendiri. Begitu juga dengan tantangan memang tergantung sesuai dengan alumninya, semestinya ada ukuran spesialisasi yang mengembangkan ilmu sehingga bermanfaat bagi masyarakat.

Tantangan yang harus dihadapi yang pertama memang kalau dalam masalah ilmu belajar harus memang betul-betul ulama itu mesti istikamah dalam menyampaikan hukum, kalau memang bercita-cita seseorang masuk pada Pendidikan Tinggi Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara itu berarti sudah 70% niatnya itu paling tidak ingin meneruskan jejak ulama. Walaupun tidak menjadi ulama secara formal dan seutuhnya atau keulamaan secara kepengurusan akan tetapi jiwa keulamaan itu 70% sudah harus ada pada diri setiap alumni Pendidikan Tinggi Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara, dikatakan sudah ada tertanam dari dalam hatinya itu. Sehingga muncul pertanyaan terhadap alumni, sekarang pendidikan dalam bentuk apa?, karena kita ketahui bahwa pendidikan itu luas, bisa bentuk formal dan non formal. Karena pengajian-pengajian itu dinamakan pendidikan, materi-materinya banyak sesuai dengan pendidikan akhlak, sehingga ketika kita menyampaikan materi pendidikan tasawuf misalnya tapi tidak diranah formal.

Selanjutnya hambatan alumni itu ketika kita menyampaikan dakwah terutama kalau untuk berdakwah ke minoritas, salah satu hambatannya ialah fasilitas, sesuai apa yang diharapkan dari MUI Sumatera Utara, jadi adanya memang kekurangan itu karena hambatan dan apa sebab terjadi hambatan itu mungkin tidak ada koordinasi lagi antara alumni dengan pengurus MUI Sumatera Utara, tidak pernah lagi sehingga sedikit melakukan kembali dan mewujudkan apa yang diharapkan, hanya sebatas lepas begitu saja, maka peran alumni itu bagaimana melanjutkan kembali apa yang mungkin berhenti ataupun yang terputus, tetap ada hubungan disitulah kita berperannya dengan adanya hubungan kembali.

Tantangan dan peluang Alumni Pendidikan Tinggi Kader Ulama (PTKU) MUI Sumatera Utara dalam bentuk keilmuan agama yang telah diakui oleh lapisan masyarakat karena MUI Sumatera Utara telah menempah setiap Alumni menjadi dai terkhusus Ulama yang telah semaksimal mungkin dibina pada masa pendidikan, sehingga para Alumni selain hanya sekedar menjadi tenaga pendidik atau guru, juga menjadi ulama di tengah masyarakat baik di kota Medan maupun di daerah pedalaman atau minoritas. Akan tetapi memang disadari bahwa keberadaan Alumni Pendidikan Tinggi Kader Ulama (PTKU) MUI Sumatera Utara masih belum banyak masyarakat yang mengetahuinya, karena Alumni yang dihasilkan MUI Sumatera Utara sampai saat ini masih pada Angkatan ke-4 dan insyâ allâh di tahun 2019 ini akan menyusul pula Angkatan ke-5.²¹

Program Pengembangan Pendidikan Tinggi Kader Ulama setidaknya dapat disimpulkan bahwa untuk mencetak calon ulama untuk masa yang akan datang dalam menciptakan harapan yang tinggi terhadap agama Islam yang senantiasa berkiprah terhadap ahli agama, pengamal agama, dan pembela agama.

Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara secara memberdayakan alumninya melalui yang telah terbentuk yang namanya Keluarga Alumni Pendidikan Tinggi Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara atau disingkat dengan KAMI PTKU MUI-SU mengajak agar untuk bisa berkontribusi dengan Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara. Misalnya memberi bantuan, sama-sama untuk dapat bekerja di Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara sebagai fathner atau begitu juga alumni melalui itu semua dalam memberdayakan untuk kegiatan-kegiatan yang ada dalam program Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara, begitu juga tentunya alumni sendiri ditengah-tengah masyarakat rata-rata di antaranya sudah memiliki jadwal atau terjadwal baik itu ceramah, khutbah dan sebagainya, meskipun KAMI PTKU MUI-SU belum dilantik atau disahkan langsung oleh MUI sendiri, karena memang MUI juga melihat bahwa ikatan atau organisasi ini harus kokoh terlebih dahulu, karena ketika MUI-SU memandang bahwa banyak pertimbangan, artinya yang lebih penting dari ikatan organisasi itu adalah aksinya, mudah-mudahan nanti pada masanya akan disahkan dan dilantik oleh Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara. Karena MUI sendiri akan membuat KAMI sebagai bagian dari Pendidikan Tinggi Kader Ulama sehingga bagaimanapun juga tidak terlepas KAMI menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari PTKU itu sendiri dan disinilah caranya untuk menghimpun kekuatan dari alumni-alumni, dan tetap ada hubungan silaturrahim atau komunikasi oleh alumni kader-kader ulama. Tentunya karena alumni bukan bagian dari pada program MUI secara keutuhan akan tetapi bagian dari PTKU dan PTKU sendiri bagian dari program MUI itu sendiri. Artinya Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara berharap bagaimanapun juga kiprah dari pada KAMI dapat terus dilakukan dan dibuktikan. Kemudian adapun sanggahan atau teguran Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara terhadap alumni yang lari dari visi dan misi MUI sendiri adalah selama tidak bertentangan dengan syariat, MUI sendiri mempersilakannya, mungkin ada alumni itu ingin berbisnis dan lain sebagainya selama itu tidak bertentangan dengan agama, karena yang terpenting bagi MUI adalah bagaimana alumni itu menjaga akhlak-akhlak keulamaan, karena dakwah itu tidak sertamerta diatas mimbar, bisa juga melalui dakwah iqticadi, dakwah ekonomi dan mungkin pada suatu masa nantinya ada yang alumni PTKU yang menjadi politikus atau menjadi pejabat tinggi daerah dan bahkan pejabat tinggi negara yang tidak terlepas kemungkinan itu, akan tetapi yang Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara harapkan tetap menjaga akhlak keulamaan itu, karena tidak ada batasan waktupun MUI harapkan alumni orientasinya bukan duniawiyah, bukan pegawai dan bukan pula ASN akan tetapi lebih kepada pengabdian jadi bukan lapangan pekerjaan.

Maka dari itu, dari problematik yang ditemukan di antara semata-mata untuk pengembangan yang terus dilakukan Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara untuk meningkatkan berbagai macam aspek di antaranya:

1. Meningkatkan koordinasi pembangunan kualitas pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah/madrasah maupun masyarakat melalui upaya:
 - a. Menyempurnakan kurikulum dan pengadaan kitab-kitab.
 - b. Mengembangkan manajemen pendidikan.
2. Meningkatkan mutu dan meningkatkan pelaksanaan Pendidikan Tinggi Kader Ulama dengan kegiatan:
 - a. Intensifikasi Pendidikan Ulama Sumatera Utara
 - b. Melakukan kerjasama dengan Pendidikan Tinggi Islam

- c. Mengupayakan beasiswa/bantuan bagi sarjana muslim potensial untuk meraih predikat “Doktor”
3. Melakukan pembinaan dan evaluasi pendidikan agama dan akhlak bagi guru-guru agama maupun umum di setiap jenjang pendidikan melalui kegiatan:
 - a. Kerjasama dengan ormas Islam, lembaga pendidikan dan instansi pemerintah.
 - b. Memantapkan kembali visi dan misi pendidikan umum dan Islam.
 - c. Menyempurnakan sistem dan metoda pendidikan serta diikuti dengan kurikulum dan kitab-kitab kuning.
4. Meningkatkan pemanfaatan perpustakaan Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara baik dari segi manajemen maupun penambahan koleksi buku.
5. Memberikan kontribusi pemikiran tentang masalah-masalah pendidikan khususnya pendidikan Islam.

Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan pengkajian mengenai problematik Pendidikan Tinggi Kader Ulama (PTKU) Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara, ada beberapa hal yang kiranya perlu peneliti tekankan untuk menjadi kesimpulan dalam penelitian ini:

1. Pendidikan Tinggi Kader Ulama (PTKU) yang ditangani langsung oleh Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara dimulai pada tahun 2006 yang pada dasarnya berawal dari semangat yang melihat sudah hampir punahnya calon ulama sekarang ini.
2. Pendidikan Tinggi Kader Ulama (PTKU) Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara telah melaksanakan pendidikan yang sangat berkompeten dibidangnya dengan pelaksanaan sistem pendidikan yang bermodelkan pendidikan pesantren. Adapun bedanya dengan pesantren adalah dalam bagian tenaga pengajarnya bergelar Profesor dan Doktor.
3. Pendidikan Tinggi Kader Ulama (PTKU) Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara menerapkan pembelajaran yang terfokus kepada kitab-kitab klasik atau kitab turast dengan model belajar yang dilaksanakan mulai dari pukul 05.30 wib sampai pada 23.00 wib.
4. Pendidikan Tinggi Kader Ulama (PTKU) Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara telah melahirkan alumni kader ulama yang berakhlak mulia, berwawasan luas, cinta ilmu, pengamal agama dan pembela agama. Ini dibuktikan dengan alumni-alumni yang telah menjadi tenaga pengajar (guru) sekaligus sebagai ulama ditengah masyarakat Sumatera Utara yang dapat memecahkan dan menyelesaikan persoalan umat Islam.
5. Problematik kelembagaan Pendidikan Tinggi Kader Ulama (PTKU) Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara berupa statusnya yang belum berdiri sendiri karena masih dibawah naungan Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara dan sebagai program kerja dari padanya, akan tetapi masih ada rencana dan pikiran untuk menjadikan Pendidikan Tinggi Kader Ulama (PTKU) Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara menjadi perguruan tinggi yang formal seperti yang lainnya meskipun masih banyak pertimbangan-pertimbangan yang mesti perlu dimusyawarahkan oleh pimpinan Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara.
6. Problematik keuangan Pendidikan Tinggi Kader Ulama (PTKU) Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara terlihat pada pembukuan yang masih belum berdiri sendiri, dan sumber dana yang terkadang tidak sesuai dengan pembiayaan dalam pelaksanaan pendidikan dan sebagainya sehingga terjadi penanggulangan yang mesti dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara.
7. Problematik pembelajaran Pendidikan Tinggi Kader Ulama (PTKU) Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara yaitu adanya pergeseran dari antusias belajar mahasiswa begitu

juga dengan adab, akhlak, kedisiplinan dan prestasi yang diperoleh masih jauh dari yang diharapkan oleh Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara.

8. Problematik alumni Pendidikan Tinggi Kader Ulama (PTKU) Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara berupa tantangan yang dihadapi di masyarakat masih terlalu besar karena keberadaan status belum sepenuhnya diketahui dan pemberdayaan alumni yang belum dilakukan seolah-olah alumni hanya dipandang sebelah mata sehingga harus melakukan kerjasama dengan pihak lain agar dapat berdakwah keberbagai daerah. Begitu juga dengan peluang yang dirasakan masih sedikit sehingga perlu kiranya Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara merekomendasikan alumninya ke Majelis Ulama Indonesia tiap Kabupaten/ Kota untuk berperan didaerah asalnya masing-masing, sehingga segala ilmu yang didapat selama pendidikan dapat diamalkan ditengah masyarakat dan menjadi ukuran bahwa alumni sudah berkisah sejauh apa yang diharapkan.

Endnote:

¹ Wawancara dengan Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, Lc, MA Ketua Bidang Fatwa Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara (Kamis, 25 April 2019, waktu: 09.10 sd 09. 36 wib)

² MUI Sumatera Utara, *Latar belakang Pendidikan Tinggi Kader Ulama* (Medan: Manhaji Press, 2015), h. 20

³ Wawancara dengan Muhammad Hamdani, (28 Tahun) Alumni Pendidikan Tinggi Kader Ulama MUI Sumatera Utara Ke-3 (selasa, 15 Januari 2019, waktu 08.00 sd 08.21 wib)

⁴ Haidar Putra Daulay, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 11

⁵ *Ibid.*, h. 12

⁶ *Ibid.*, h. 13

⁷ Syafaruddin dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014), h. 30

⁸ Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik: Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali* (Medan: IAIN Press, 2012), h. 169

⁹ Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 38

¹⁰ *Ibid.*, h. 43

¹¹ *Ibid.*, h. 44

¹² Abdullah Syah, *Butir-Butir Pemikiran Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2013), h. 89

¹³ *Ibid.*, h. 90

¹⁴ *Ibid.*, h. 88

¹⁵ Prasasti Peresmian yang Ditandatangani oleh Gubernur Sumatera Utara yaitu H. Gatot Pujo Nugroho, ST., M.SI pada tanggal 09 Januari 2015 yang berada dibelakang Kantor Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara sebelah pojok kanan gedung

¹⁶ Wawancara dengan Dr. Ardiansyah Lc. MA, Direktur Pendidikan Tinggi Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara (Kamis, 14 Maret 2019, Waktu: 12. 35 sd 14.12 Wib).¹⁷ Wawancara dengan Alimuddin, SE. Bendahara Pendidikan Tinggi Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara (Selasa 12 Maret 2019, Waktu: 10. 09 sd 10. 23 Wib).

¹⁸ Wawancara dengan Dr. H. Abdul Hamid Ritonga, MA. Ketua Bidang Sosial, Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam serta Dosen Tasawuf Pendidikan Tinggi Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara (Rabu, 13 Maret 2019, Waktu: 09. 35 sd 19.52 Wib).

¹⁹ Wawancara dengan Prof Dr. Syahrin Harahap, MA, Ahli Pakar (Jumat, 29 Maret 2019, Waktu: 09. 42 sd 10. 07 Wib)

²⁰ Wawancara dengan Dr. H. Asnan Ritonga, Lc. MA, Dosen Nahu Pendidikan Tinggi Kader Ulama MUI Sumatera Utara (Selasa, 19 Maret 2019, Waktu: 09. 24 sd 09. 37 Wib)

²¹ Wawancara dengan Henri Sinaga, Amd. A. (Angkatan ke4) Managert Halalmart Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara (Minggu, 10 Maret 2019, Waktu: 19. 01 sd 19. 16 Wib).

Daftar Pustaka

- Arif, Armai. 2002. *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers
- Arikunto, Suhardi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asari, Hasan. 2012. *Nukilan Pemikiran Islam Klasik: Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali*. Medan: IAIN Press
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dewan Pimpinan MUI Sumatera Utara. 2006. *Profil MUI: Pusat & Sumatera Utara*. Medan: Sekretariat MUI Provinsi Sumatera Utara
- DP MUI Sumatera Utara. 2014. *Majalah Media Ulama*. Medan: Media Ulama
- Fadjar, A. Malik. 2012. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Cipta Pustaka
- Guba, Yvonna S. Lincoln and Egon G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications
- al-Jauziyah, Ibn Qayyim. t.t. *I'lam al-Muwaqqi'in an Rabb al-Alamin*, Beirut: Dar al-Fikr
- al-Ghazali, Imam. t.t. *Ihya' 'Ulum ad-Din*, Beirut: Dar al-Fikr
- Kahmad, Dadang. 2000. *Metode Penelitian Agama (Perspektif Ilmu Perbandingan Agama)*. Bandung: Pustaka Setia
- Kementrian Agama Republik Indonesia. 2010. *Alquran dan terjemah*. Jakarta: Sigma Examedia
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mudyahardjo, Redja. 2001. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- MUI Sumatera Utara. 2015. *Latar belakang Pendidikan Tinggi Kader Ulama*. Medan: Manhaji Press
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru
- Nashabe, Hisham. 1980. *Muslim Educational Institutions: A General Survey Followed By A Monographic Study of al-Madrasah al-Mustansiriyah In Baghdad*. Beirut: Librairie du Liban
- Muhadjir, Neong. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Daulay, Haidar Putra. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*. Medan: Perdana Publishing
- Margono, S. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukadi. 2008. *Guru Power Full*. Bandung: Qalbu
- Syafaruddin, dkk. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama
- Syah, Abdullah. 2013. *Butir-Butir Pemikiran Islam*. Bandung: Citapustaka Media
- Syahrum dan salim. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Citapustaka Media

